

Edukasi Cara Sikat Gigi yang Benar pada Anak di Panti Asuhan Ar-Risalah

**Jihan¹, Noor Kamalia², Muhammad Dzaki Ridhani³, Ariana Wahdata Syam M. P⁴,
Dhafina Salsabila Syah⁵, Laila Fatmawati⁶, Lilik Vera Aprilina⁷, Mayada⁸, Andika⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Jihan

E-mail: jihan@umbjm.ac.id

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut adalah masalah penting yang kerap dihadapi oleh anak-anak, terutama pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang dapat memberikan pengalaman baru bagi anak-anak untuk menanamkan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat dalam konteks menjaga kesehatan gigi dan mulut. Maka dari itu, dilakukan edukasi cara sikat gigi pada anak dengan tema "Teman Kecil : Senyum Sehat, Petualangan Bersama Gigi yang Kuat" diadakan. Kegiatan edukasi ini dilakukan oleh tim dari Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin di Panti Asuhan Ar-Risalah. Edukasi ini dilakukan dengan melibatkan sesi presentasi, pembagian leaflet, pemutaran video edukasi, dan demonstrasi praktik sikat gigi. Keluaran kegiatan edukasi ini diukur dengan pembagian pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan intervensi edukasi dilakukan. Hasil post-test menunjukkan bahwasanya ada peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi, metode sikat gigi yang benar, dan pencegahan kerusakan gigi. Peserta menunjukkan adanya kepuasan terhadap kegiatan yang terlaksana, utamanya pada elemen praktis dan elemen interaktif. Secara keseluruhan, intervensi edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak di Panti Asuhan Ar-Risalah.

Kata kunci - Edukasi Cara Sikat Gigi, Kesehatan Gigi dan Mulut, Sikat Gigi

Abstract

Oral health is an important issue that is often faced by children, especially school-age children. Therefore, an educational program is needed that can provide new experiences for children to instill clean and healthy lifestyle habits in the context of maintaining oral health. Therefore, an education program on how to brush teeth for children with the theme "Little Friends: Healthy Smile, Adventure with Strong Teeth" was held. This educational activity was carried out by a team from the Pharmacy Study Program of Muhammadiyah University of Banjarmasin at the Ar-Risalah Orphanage. This education was carried out by involving presentation sessions, distribution of leaflets, screening of educational videos, and demonstration of toothbrushing practices. The output of this educational activity was measured by distributing pre-test and post-test to measure participants' knowledge before and after the educational intervention activities were carried out. The post-test results showed that there was a significant increase in participants' understanding of the importance of maintaining dental hygiene, proper toothbrushing methods, and prevention of tooth decay. Participants showed satisfaction with the activities, especially the practical and interactive elements. Overall, this educational intervention can improve knowledge and practices to maintain oral health in children at Ar-Risalah Orphanage.

Keywords - Toothbrush Education, Oral Health, Toothbrushes

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan, terutama di kalangan anak usia sekolah. Anak-anak dalam rentang usia ini rentan terhadap gangguan kesehatan gigi, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka secara keseluruhan (Warni, 2009). Kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut mulai terbentuk pada masa ini dan cenderung menetap hingga dewasa (Hariyanti et al., 2008). Sayangnya, perilaku anak-anak Indonesia dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perawatan gigi sering dianggap tidak terlalu penting, padahal memiliki manfaat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2009).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, hanya 2,3% dari penduduk Indonesia yang menyikat gigi dengan benar, yakni setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Pada anak usia 10-14 tahun, hanya 1,7% yang menyikat gigi dengan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara perawatannya (Kawuryan, 2008). Selain itu, kesadaran dan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut personal sangat penting karena kegiatan tersebut biasanya dilakukan di rumah tanpa pengawasan (Nugrahani et al., 2020).

Angka masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia cukup tinggi. Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa tingkat permasalahan gigi dan mulut di Indonesia adalah 25,9%, yang meningkat menjadi 57,6% pada tahun 2018. Provinsi Kalimantan Selatan termasuk dalam provinsi dengan angka masalah kesehatan gigi dan mulut yang tinggi, dengan presentasi sebesar 59,6% (Kemenkes RI, 2018). Menurut Blum, tingginya angka masalah kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh empat faktor utama: perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (*herediter*) (Napitupulu et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dari Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin ingin melakukan edukasi dengan memberikan penyuluhan tentang cara menyikat gigi dengan benar dengan tema "Teman Kecil; Senyum Sehat, Petualangan Bersama Gigi Yang Kuat" pada anak Panti Asuhan Ar-Risalah menggunakan metode audiovisual. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Metode audiovisual dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan memudahkan mereka memahami materi yang disampaikan.

Dalam penyuluhan ini, anak-anak akan diajarkan cara menyikat gigi yang benar, termasuk teknik menyikat gigi yang efektif, frekuensi menyikat gigi yang dianjurkan, serta pentingnya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Selain itu, anak-anak juga akan diberikan informasi tentang makanan dan minuman yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi, serta pentingnya rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi.

Penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak, sehingga dapat mengurangi angka masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, serta memiliki senyum yang indah dan percaya diri.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan adalah metode edukasi interaktif yang melibatkan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.

Tahapan Metodologi dalam Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Pelaksanaan	Tujuan
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan topik dan materi edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut 	Untuk memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan untuk kegiatan edukasi telah siap, termasuk pemilihan topik

	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan materi presentasi, leaflet, dan video edukasi • Persiapan alat peraga dan perlengkapan untuk demonstrasi menyikat gigi 	<p>dan materi yang relevan, penyusunan materi presentasi, leaflet, dan video edukasi, serta persiapan alat peraga dan perlengkapan untuk demonstrasi menyikat gigi. Hal ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada peserta.</p>
Pelaksanaan Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi Presentasi: Menggunakan media PowerPoint untuk menyampaikan informasi. • Leaflet dan Video Edukasi: Pembagian leaflet dan pemutaran video edukasi • Demonstrasi Praktik Menyikat Gigi: Demonstrasi langsung menggunakan alat peraga 	<p>Untuk menyampaikan informasi yang penting mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada peserta dengan cara yang interaktif dan menarik. Dengan harapan peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.</p>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pretest dan Posttest: Pengukuran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi • Kuisioner Kepuasan: Penilaian aspek-aspek tertentu dari kegiatan oleh peserta 	<p>Untuk mengukur efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan agar dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai keberhasilan program edukasi dan dampaknya terhadap peserta.</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin berjudul edukasi cara sikat gigi yang benar dengan tema "Teman Kecil; Senyum Sehat, Petualangan Bersama Gigi Yang Kuat" berlangsung pada tanggal 05 Juli 2024 di Panti Asuhan Yayasan Ar-Risalah, Banjarmasin.



Gambar 1.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Tim Pengabdian Masyarakat

Kegiatan dilakukan selama satu hari dengan menggunakan metode audio visual mendapatkan sambutan meriah dari peserta. Peserta adalah Panti Asuhan Yayasan Ar-Risalah Banjarmasin. Metode audio visual dilakukan dengan menyajikan presentasi yang interaktif sesuai dengan target audiens. Selama presentasi dilakukan, peserta yakni anak-anak Panti Asuhan Yayasan Ar-Risalah menyimak dengan seksama dan juga antusias.



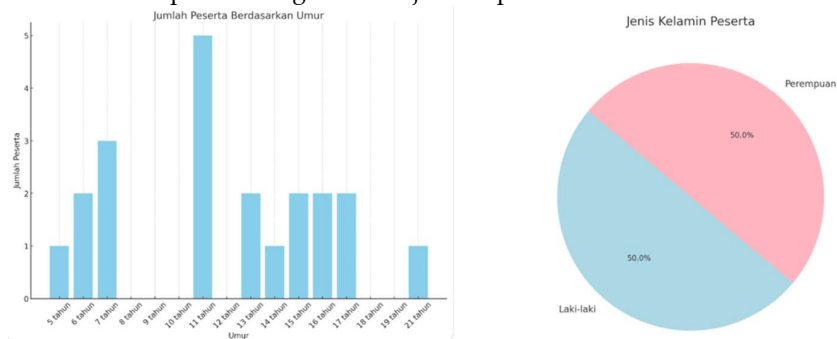
Gambar 2.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Presentasi Tim Pengabdian Masyarakat

Gambar 2 menunjukkan adanya antusiasme yang cukup baik dari peserta, terlihat bahwa peserta berada dalam kondisi yang kondusif dan seluruh perhatian mereka tertuju pada pemateri yang menyampaikan materi melalui power point interaktif.

Hasil Data Deskriptif Kegiatan

Kegiatan edukasi cara sikat gigi yang benar dengan tema "Teman Kecil; Senyum Sehat, Petualangan Bersama Gigi Yang Kuat" ini diikuti oleh 22 peserta yang terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Data deskriptif dari kegiatan disajikan seperti di bawah ini.



Gambar 3.

Data Deskriptif Peserta Pengabdian Masyarakat

Data gambar 1 menyampaikan bahwa usia peserta kegiatan dominan adalah 11 tahun. Jenis kelamin yang ikut berjumlah sama banyak, terdiri dari 11 laki-laki dan 11 perempuan. Keberadaan lebih banyak peserta yang berusia 11 tahun menunjukkan bahwa usia ini merupakan kelompok yang sangat reseptif terhadap edukasi kesehatan gigi dan mulut yang diberikan. Menurut Bandura (1977), individu pada usia ini cenderung lebih mudah menerima dan meniru perilaku yang diajarkan oleh model yang dianggap kredibel dan relevan dalam konteks sosial mereka. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan gigi dan mulut yang menasar kelompok usia ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam jangka panjang.



Gambar 4.

Diagram Jawaban “Menggosok Gigi Dilakukan Saat Mandi Saja”

Data dari diagram lingkaran menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 72.7%, tidak hanya menggosok gigi saat mandi saja. Sebaliknya, 27.3% peserta menyatakan bahwa mereka menggosok gigi hanya saat mandi. Kebiasaan menggosok gigi hanya saat mandi menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta mungkin tidak mematuhi praktik kebersihan mulut yang optimal. Menurut American Dental Association (ADA), disarankan untuk menggosok gigi setidaknya dua kali sehari dengan pasta gigi yang mengandung fluoride, yaitu sekali di pagi hari dan sekali sebelum tidur (ADA, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa menggosok gigi lebih sering dikaitkan dengan kesehatan mulut yang lebih baik dan risiko yang lebih rendah terhadap penyakit gigi dan mulut, seperti gigi berlubang dan penyakit gusi (Sheiham & Watt, 2000). Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi peserta tentang pentingnya menjaga rutinitas kebersihan mulut yang teratur dan tidak hanya mengandalkan waktu mandi untuk menggosok gigi.



Gambar 5.

Diagram Jawaban “Satu Buah Sikat Gigi Dipakai Satu Anggota Keluarga”

Penggunaan sikat gigi secara individual sangat dianjurkan untuk mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan mulut yang optimal. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), berbagi sikat gigi dapat menyebabkan perpindahan bakteri dan virus antara individu, yang dapat mengakibatkan infeksi mulut dan penyakit menular lainnya (CDC, 2020). Penelitian oleh Marsh dan Martin (1999) menunjukkan bahwa kebersihan mulut yang baik sangat tergantung pada penggunaan alat kebersihan pribadi yang tepat, termasuk sikat gigi. Oleh karena itu, penting untuk mendidik masyarakat tentang bahaya berbagi sikat gigi dan mendorong penggunaan sikat gigi individu untuk setiap anggota keluarga. Data dari diagram lingkaran menunjukkan bahwa mayoritas peserta, yaitu 80.0%, menyatakan bahwa satu buah sikat gigi hanya dipakai oleh satu anggota keluarga. Namun, ada 20.0% peserta yang mengindikasikan bahwa satu sikat gigi dipakai oleh lebih dari satu anggota keluarga.

Tabel 2.
Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Skor Maksimal	Keterangan
1.	73.3	73.3	100	Tidak Ada Peningkatan
2.	86.7	93.3	100	Terjadi Peningkatan
3.	80.0	93.3	100	Terjadi Peningkatan
4.	73.3	93.3	100	Terjadi Peningkatan
5.	93.3	86.7	100	Terjadi Penurunan
6.	53.3	86.7	100	Terjadi Peningkatan
7.	46.6	93.3	100	Terjadi Peningkatan
8.	93.3	93.3	100	Tidak Ada Peningkatan
9.	66.7	86.7	100	Terjadi Peningkatan
10.	53.3	80.0	100	Terjadi Peningkatan
11.	100.0	80.0	100	Terjadi Penurunan
12.	66.7	86.7	100	Terjadi Peningkatan
13.	93.3	86.7	100	Terjadi Penurunan
14.	93.3	100.0	100	Terjadi Peningkatan
15.	93.3	100.0	100	Terjadi Peningkatan
16.	73.3	80.0	100	Terjadi Peningkatan
17.	73.3	86.7	100	Terjadi Peningkatan
18.	60.0	80.0	100	Terjadi Peningkatan
19.	73.3	86.7	100	Terjadi Peningkatan
20.	60.0	66.7	100	Terjadi Peningkatan
21.	60.0	60.0	100	Tidak Ada Peningkatan
22.	73.3	73.3	100	Tidak Ada Peningkatan

Data dari tabel menunjukkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap peserta. Sebanyak 68.2% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Peningkatan ini menandakan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan ini mencerminkan bahwa metode pengajaran yang digunakan dalam program edukasi ini mampu menarik perhatian peserta dan memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak tentang topik yang disampaikan.

Namun, terdapat 13.6% peserta yang mengalami penurunan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Penurunan pengetahuan ini menunjukkan bahwa ada beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Menurut Bloom (1956), evaluasi hasil belajar sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penurunan pengetahuan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk metode

pengajaran yang kurang efektif, kurangnya keterlibatan peserta selama sesi edukasi, atau materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tingkat pemahaman peserta.

Selain itu, 18.2% peserta tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program edukasi ini berhasil untuk sebagian besar peserta, ada beberapa individu yang mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk memastikan mereka dapat memahami dan menerapkan informasi yang diberikan. Anderson dan Krathwohl (2001) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang beragam dan interaktif untuk meningkatkan retensi dan pemahaman peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang beragam mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi visual, dan kegiatan praktis, yang dapat membantu peserta dengan berbagai gaya belajar untuk memahami materi dengan lebih baik.

Menurut Ausubel (1968), belajar bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran peserta didik. Jika materi yang disampaikan tidak relevan atau tidak dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada, peserta mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat informasi baru tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan dapat diterima oleh peserta didik dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda.

Selain itu, Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan fasilitator, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Oleh karena itu, sesi edukasi yang mendorong partisipasi aktif dan diskusi kelompok dapat membantu peserta dalam memahami materi dengan lebih baik.

Penurunan pengetahuan pada beberapa peserta juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif atau masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi selama sesi edukasi. Menurut Bronfenbrenner (1979), konteks ekologis di mana seseorang belajar dapat mempengaruhi proses belajar dan hasilnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil belajar peserta.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas program edukasi di masa mendatang, perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap metode pengajaran dan materi yang digunakan. Menurut Kolb (1984), siklus belajar experiential melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan menerapkan siklus ini, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka berdasarkan umpan balik dari peserta dan hasil evaluasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.



Gambar 6.

Diagram Batang Hasil Pre-Test dan Post-Test

Data dari diagram batang pada Gambar 6 menunjukkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap peserta. Sebanyak 68.2% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Sebanyak 13.6% peserta mengalami penurunan pengetahuan, sementara 18.2%

peserta tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar peserta menunjukkan efektivitas program edukasi yang dilakukan. Menurut Bloom (1956), evaluasi hasil belajar sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Namun, penurunan pengetahuan pada 13.6% peserta menunjukkan perlunya peninjauan ulang terhadap metode atau materi yang digunakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang efektif atau kurangnya keterlibatan peserta selama sesi edukasi. Anderson dan Krathwohl (2001) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang beragam dan interaktif untuk meningkatkan retensi dan pemahaman peserta didik.

Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh 23 peserta, terlihat bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan berbagai aspek penyuluhan yang diberikan. Sebagian besar peserta, yaitu 48%, merasa puas dengan penampilan petugas penyuluhan yang meliputi kerapihan dan kesopanan. Penilaian terhadap media yang digunakan pada saat penyuluhan bervariasi, dengan 43% peserta merasa puas dan 9% merasa cukup puas. Sikap petugas penyuluhan juga mendapat penilaian positif dengan 70% peserta merasa puas dengan keramahan dan kesopanan petugas. Bahasa yang digunakan selama penyuluhan dianggap mudah dipahami oleh 52% peserta yang merasa puas. Penyediaan konsumsi selama penyuluhan juga mendapatkan tanggapan positif, di mana 57% peserta merasa puas. Materi yang diberikan dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta oleh 52% yang merasa puas, dan 52% lainnya juga merasa puas dengan kejelasan materi yang disampaikan. Kesempatan yang diberikan oleh petugas untuk bertanya dinilai cukup memadai oleh 57% peserta yang merasa cukup puas. Kemampuan petugas dalam menjawab pertanyaan mendapat penilaian sangat baik, dengan 48% peserta merasa sangat puas. Terakhir, materi yang disampaikan dianggap bermanfaat dan dapat diaplikasikan oleh 74% peserta yang merasa sangat puas. Penilaian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penyuluhan yang dilakukan telah memenuhi harapan peserta. Menurut Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1988), kepuasan pelanggan atau peserta sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mencakup reliabilitas, responsivitas, kepastian, empati, dan bukti fisik. Hasil penilaian ini mengindikasikan bahwa program penyuluhan berhasil memberikan pelayanan yang berkualitas, meskipun beberapa aspek seperti media penyuluhan dan kesesuaian materi masih memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kepuasan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan telah berhasil mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, sebanyak 68.2% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi, yang menandakan efektivitas materi yang disampaikan. Selain itu, umpan balik dari peserta menunjukkan respon positif terhadap aspek interaktif dan praktis dari kegiatan.

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta memberikan keterampilan praktis dalam menyikat gigi yang benar. Program ini dapat dijadikan sebagai model untuk kegiatan edukasi serupa di komunitas lain, dengan penekanan pada inovasi materi dan keterlibatan orang tua untuk mendukung praktik kebersihan gigi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan pimpinan pengurus Panti Asuhan Ar-Risalah yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Dental Association (ADA). (2020). Brushing your teeth.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Andreas Winardhi. (2012). Kesehatan Gigi dan Mulut. Di unduh di [http://andreaswinardhi.blogspot.co.id/2012/10/kesehatan-gigi dan mulut.html](http://andreaswinardhi.blogspot.co.id/2012/10/kesehatan-gigi-dan-mulut.html) pada tanggal 21 Maret 2016
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co Inc.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2020). Oral Health Tips.
- Desi Nugrahani, L., Ridwan Chaerudin, D., Widyastuti, T., Nurjanah, N. (2020). Penanganan Dan Pencegahan Karies Gigi (PhD Thesis). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Hariyanti N, Palupi LS, Soejoko. (2008). Mengatasi Kegagalan Penyuluhan Kesehatan Gigi pada Anak dengan Pendekatan Psikologi. *Dentika Dental Journal*, 13.
- Ibar Maulana. (2011). Mencegah Kerusakan Gigi pada Anak. Di unduh di <http://ibarmaulana.blogspot.co.id/2011/01/caratips-mencegahkerusakan-gigi-pada.html>
- Jennifer Lucinda. (2013). Cara Menggosok Gigi yang Benar. Di unduh di <http://triktipssehat.blogspot.co.id/2013/07/caramenggosok-gigi.html>
- Kawuryan U. (2008). Hubungan Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies pada Anak SDN Kleco II Kelas V dan VI di Laweyan Surakarta. Thesis. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional riset kesehatan dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Marsh, P. D., & Martin, M. V. (1999). *Oral Microbiology*. Oxford: Wright.
- Napitupulu, R. L. Y., Adhani, R., & Erlita, I. (2019). Hubungan perilaku menyikat gigi, keasaman air, pelayanan kesehatan gigi terhadap karies di MAN 2 Batola. *Dentin*, 3(1)..
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). *SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality*. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Pilihan Ibu. 2012. Kesehatan Gigi dan Mulut Anak serta Permasalahannya. Di unduh di <http://artikeltentangkesehatan.com/kesehatan-gigi-dan-mulut-anaksertapermasalahannya.html>
- Pratiwi D. 2009. Gigi Sehat dan Cantik. Kompas Media Nusantara, Jakarta RS. Thamrin Purwakarta. Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak. Di unduh di <http://thamrinhospitalpurwakarta.com/index.php/new/346kesehatangigi-anak>
- Sheiham, A., & Watt, R. G. (2000). The common risk factor approach: a rational basis for promoting oral health. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 28(6), 399-406.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Warni L. (2009). Hubungan perilaku murid SD kelas V dan VI pada kesehatan gigi danmulut terhadap status karies gigi di wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang tahun 2009. Tesis. Universitas Sumatera Utara